

**PERBANDINGAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA KELAS XI SMA SEBELUM
DAN SETELAH EDUKASI KOMPLIKASI PENYAKIT SOSIAL TERHADAP
KEJADIAN HIV/AIDS DI BIAK NUMFOR TAHUN 2021**

LA JUMU

Prodi D3 Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jayapura
e-mail: lajumu.akper@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit sosial adalah semua perilaku sejumlah warga masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan warga masyarakat. Edukasi komplikasi penyakit sosial terhadap kejadian HIV ADIS melalui siswa SMTA adalah merupakan upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit sosial dan juga komplikasinya terhadap kejadian HIV AIDS. Harapan agar generasi muda siswa SMTA mengetahui secara dini, cara pencegahan kedua penyakit tersebut karena kondisinya, telah meresahkan masyarakat dengan bentuk kejadian berupa morbiditas dan mortalitas, makin hari, makin tahun semakin bertambah dan menimpah seluruh lapisan masyarakat dari bayi balita sampai kakek nenek. Tujuan; Menganalisis perbandingan sebelum dan setelah edukasi penyakit sosial terhadap kejadian HIV AIDS dengan, 36 responden., dianalisis berdasarkan tingkat pengetahuan dengan cara mengisi soal pretest dan post test. Metode Penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel secara Propotive sampling pada populasi 50 siswa dan teknik penetapan responden secara acak , didapat 36 responden, dilakukan di SMA Khatolik Yos Sudarso Biak Provisni Papua pada tanggal 20 Maret 2021, dengan jenis uji statistik *Wilcoxon*. Nilai *Wilcoxon Signed Ranks Test di Asymp Sig. (2-tailed)* adalah (Z hitung $P = 0,000$) kurang dari (Z tabel $P \text{ value} < 0,05$). Hasil penelitian ini terdapat perbandingan atau perbedaan yang signifikan (Z hitung $P = 0,000$) sebelum dan setelah edukasi komplikasi penyakit sosial terhadap kejadian HIV AIDS pada siswa SMTA, jadi saran edukasi komplikasi penyakit sosial dengan komplikasi HIV AIDS dapat dikembangkan terus dengan harapan remaja dapat mengetahui secara dini cara mencegah diri dari penyakit sosial dan komplikasinya terhadap HIV AIDS.

Kata Kunci :penyakit, sosial, komplikasi, HIV/AIDS.

ABSTRACT

Social disease is all behavior of a number of community members that is not in accordance with social values and norms that influence the lives of community members. Education about the complications of social diseases in the incidence of HIV ADIS through high school students is an effort to prevent and eradicate social diseases and also their complications in the incidence of HIV AIDS. The hope is that the younger generation of high school students will know early on how to prevent these two diseases because their condition has disturbed the community with incidents in the form of morbidity and mortality, increasing day by day, increasing over the years and affecting all levels of society from toddlers to grandparents. Objective; Analyzing the comparison before and after social disease education on the incidence of HIV AIDS with 36 respondents, analyzed based on level of knowledge by filling in pretest and posttest questions. This research method is quantitative analytical with a cross sectional approach, proportional sampling in a population of 50 students and a random respondent technique, obtaining 36 respondents, carried out at Khatolik Yos Sudarso Biak High School, Papua Province on March 20 2021, with a statistical test type. *Wilcoxon*. *Wilcoxon Signed Ranks Test value in Asymp Sig. (2-tailed)* is (Z calculated $P = 0.000$) less than (Z table $P \text{ value} < 0.05$). The results of this study contained significant comparisons or differences (Z calculated $P = 0.000$) before and after

education on the complications of social diseases on the incidence of HIV AIDS in high school students, so suggestions for education on the complications of social diseases with complications of HIV AIDS can be developed continuously in the hope that teenagers can find out more early way to prevent yourself from social diseases and their complications of HIV AIDS.

Keywords: disease, social, complications, HIV/AIDS.

PENDAHULUAN

Penyakit sosial adalah semua perilaku sejumlah warga masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan warga masyarakat. (Sosial79. 2021). Penyakit sosial ini bermula dari tindakan atau perilaku menyimpang (Manuaba, 2012). Apabila berbagai perilaku menyimpang tersebut terus berkembang akan menyebabkan timbulnya penyakit sosial dalam masyarakat, artinya abahwa kata lain penyakit sosial adalah penyakit bentuk menyimpang terhadap norma masyarakat yang dilakukan secara terus menerus (Freud.J. dan McGuire.M. 1999. Penyakit sosial ini tentunya berdampak buruk bagi si pelaku maupun bagi masyarakat di sekitarnya. (Conrad, P. 2001)

Ilmu yang mengkaji tentang penyakit sosial disebut patologi sosial, yang membahas gejala-gejala sosial yang sakit atau menyimpang dari pola perilaku umumnya yang disebabkan oleh adanya factor-faktor sosial (M. Nuh, 2013). Patologi sosial dapat didefinisikan sebagai terjadinya maladjustment yang serius di antara berbsagai unsur dalam keseluruhan konfigurasi kebudayaan sedemikian rupa, sehingga membahayakan kelangsungan hidup suatu kelompok sosial atau secara serius menghambat pemuasan kebutuhan asasi anggota kelompok yang mengakibatkan hancurnya ikatan sosial mereka. (Kresno Sudarti. 2010)

Penyebab penyakit sosial: 1. Keadaan keluarga yang berantakan (broken home). 2. Persoalan ekonomi. 3. Pelampiasan rasa kekecewaan, 4. Pengaruh lingkungan masyarakat, 5. Ketidak sanggupannya menyerap nilai dan norma yang berlaku, 6. Pengaruh kemajuan teknologi, 7. Tidak adanya figur yang bisa dijadikan teladan, 8. Proses sosialisasi yang negatif, 9. Ketidakadilan (Noorkasiani,et al. 2009). Bentuk penyakit sosial: 1. Minuman keras (Miras), 2. Penyalahgunaan Narkotika, Contoh: a. Heroin, b. Ganja, c. Ekstasi, d. Sabu-sabu, e. Amfetamin, f. Inhalen. 3. Perkelahian Antarpelajar, 4. Perilaku Seks di Luar Nikah. 5. Berjudi, 6. Kejahatan (Kriminalitas), 7. Kenakalan Remaja (Kresno, 2010).

Dampak Penyakit Sosial: 1. Bagi Pelaku : a. Memberikan pengaruh psikologis atau penderitaan kejiwaan serta tekanan mental terhadap pelaku karena akan dikucilkan dari kehidupan masyarakat atau dijauhi dari pergaulan, b. Dapat menghancurkan masa depan pelaku penyakit sosial, c. Dapat menjauhkan pelaku dari Tuhan dan dekat dengan perbuatan dosa, d. Perbuatan yang dilakukan dapat mencelakakan diri sendiri. 2. Bagi Orang Lain/Masyarakat: a. Dapat mengganggu keamanan, ketertiban, dan ketidak harmonisan dalam masyarakat, b. Merusak tatanan nilai, norma, dan berbagai pranata sosial yang berlaku di masyarakat, c. Menimbulkan beban sosial, psikologis,, dan ekonomi bagi keluarga pelaku, d. Merusak unsur-unsur budaya dan unsur-unsur lain yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan masyarakat. (Sosial79. 2021).

Menurut M. Nuh (2013) Bahwa penyakit sosial saat ini kondisinya semakin marak di kalangan masyarakat dan sangat meresahkan bagi masyarakat yang tinggal di daerah endemis penyakit sosial. Dampak penyakit sosial yang semakin marak dan meresahkan tersebut merupakan kondisi kekinian yang sudah saatnya dicarikan solusi pencegahannya agar tidak mengganggu interaksi masyarakat secara umum (Jumu, et.al. 2020).

Trend isu penyakit sosial makin menjamur di masyarakat di tandai dengan data statistik Pusat (2015) tentang kriminalitas, tercatat sebagai berikiut : Pertama : Kasus Miras pada tingkat nasional tahun 2014 sebanyak 75, dan tahun 2015 sebanyak 82 kasus mengalami

kenaikan (8,54%)., Kasus miras pada tingkat Provinsi Papua tahun 2014 sebanyak 39 kasus dan tahun 2015 sebanyak 45 kasus, mengalami kenaikan (13,33%)., Kasus miras pada tingkat Kabupaten Biak Numfor tahun 2014 sebanyak 19 kasus dan tahun 2015 sebanyak 21 kasus, mengalami kenaikan (9,52%). Kedua : Kasus Narkoba tingkat Nasional tahun 2014 sebanyak 18.074 kasus dan tahun 2015 sebanyak 19.981 kasus, mengalami kenaikan (9,54%). Kasus Narkoba tingkat Provinsi Papua tahun 2014 sebanyak 24 kasus dan tahun 2015 sebanyak 22 kasus dan mengalami penurunan 9,09%. Kasus Narkoba tingkat Kabupaten Biak Numfor tahun 2014 sebanyak 20 kasus dan tahun 2015 sebanyak 21 kasus mengalami kenaikan 5,00%. Ketiga : Kasus Seks bebas tingkat nasional tahun 2014 sebanyak 1.977 kasus dan tahun 2015 sebanyak 7.592 kasus, mengalami kenaikan 73,96%., Kasus seks bebas tingkat Provinsi Papua tahun 2014 sebanyak 86 kasus dan tahun 2015 sebanyak 86 kasus dan mengalami kenaikan 0,00%., Kasus seks bebas tingkat Kabupaten Biak Numfor tahun 2006 sebanyak 109 kasus dan tahun 2012 sebanyak 9 kasus, mengalami penurunan 91,74% selama 6 tahun. *Keempat* : Kasus Tawuran tingkat Nasional tahun 2014 sebanyak 4.056 kasus dan tahun 2015, sebanyak 352.936 kasus mengalami kenaikan sebanyak 98,85%. Kasus tawuran tingkat Provinsi Papua tahun 2014 sebanyak 696 kasus dan tahun 2015 sebanyak 96 kasus mengalami penurunan 86,21%., Kasus Tawuran tingkat kabupaten Biak Numfor tahun 2012 sebanyak 24 kasus dan tahun 2015 sebanyak 24 kasus, mengalami kenaikan 0,00%. *Kelima* : Kasus Judi tingkat Nasional tahun 2014 sebanyak 21.987 kasus, dan tahun 2015 sebanyak 11.079 kasus dan mengalami penurunan 10,91%., Kasus judi tingkat provinsi Papua tahun 2014 sebanyak 3 kasus dan tahun 2015 sebanyak 56 kasus mengalami kenaikan sebanyak 94,64%. Kondisi masyarakat yang bisa dikategorikan telah mengalami penyakit sosial adalah jika masalah sosial telah mencapai kurang lebih 0,05% dari jumlah penduduk suatu tempat (Manuaba,2012)

Komplikasi penyakit sosial yang paling berbahaya dan sangat mematikan adalah AIDS karena eksistensi AIDS dikatakan sebagai penyakit yang sangat berbahaya dan sangat mematikan, dan tidak bisa disembuhkan karena sampai sekarang ini belum ada obat untuk membunuh virus penyebab AIDS, sedangkan obat yang ada hanya untuk meningkatkan daya tahan tubuh atau hanya untuk tahan-tahan hidup sampai batas masa keganasan virus menghabisi kehidupan penderita AIDS (Freud.J. dan McGuire.M. 1999). Obat yang paling ampuh untuk melenyapkan AIDS adalah melalui penyembuhan penyakit sosial dengan cara pencegahan atau menghilangkan perbuatan dan kebiasaan melanggar norma sosial, hukum dan agama, adat istiadat, yang disebut dengan pendidikan kepada masyarakat /siswa sebagai obat penyakit sosial serta membudayakan moto kesehatan yakni lebih baik mencegah dari pada mengobati, karena mengobati belum tentu sembuh dan malah bisa terjadi komplikasi yang lebih vatal (Kresno, 2010). Prevalensi dan insiden kasus AIDS di Kabupaten Biak Numfor setiap tahun menunjukkan kenaikan terus menerus yakni tahun 2010 sebanyak 135 kasus dan tahun 2011 sebanyak 193 kasus, naik 42,96%.,(BPS Biak Numfor tahun 2012).

Upaya telah dilakukan untuk meminimalisasi dampak negatif dari penyakit sosial, baik oleh pemerintah maupun tokoh-tokoh agama, misalnya adalah dengan cara pendidikan penyakit sosial, karena pendidikan penyakit sosial merupakan obat penyakit sosial dan pencegahan faktor penyebab penyakit sosial, seperti kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan (M. Nuh, 2013., downlod Gogle : 10-05-2021), dan gerakan nasional mengobati penyakit sosial dengan membangun akhlak dan moral masyarakat melalui tempat-tempat ibadah dan pertemuan tokoh-tokoh agama, adat, pemerintah dan masyarakat, (Anwar MUI, 2013., downlod Gogle : 10-05-2021), namun upaya tersebut belum membuahkan hasil yang menggembirakan, malah sebaliknya semakin mewabah keseluruh pelosok, mulai dari daerah perkotaan hingga daerah pedesaan, karena belum di tanggapi secara serius oleh seluruh masyarakat dan pemerintah. (Anwar MUI, 2013).

Faktor-faktor penyebab penyakit sosial secara umum adalah: kurang figur yang bisa di jadikan teladan di dalam masyarakat., pengaruh lingkungan yang kurang baik, proses sosial yang negatif, ketidak jujuran dan ketidak adilan., sedangkan bentuk-bentuk penyakit sosial adalah: penyalagunaan minuman keras atau miras, penyalagunaan narkoba, kejahatan dan perkelahian masal atau tawuran, perjudian, perilaku seks di luar nikah atau seks bebas, sumber utama penyebaran AIDS (Lintang (2015:181).

AIDS singkatan dari Acquired Immuno Defecency Syndrome. Acquired berarti diperoleh karena orang hanya menderita bila terinfeksi HIV dari orang lain yang sudah terinfeksi. Immuno berarti sistem kekebalan tubuh, Defecency berarti kekurangan yang menyebabkan rusaknya sistem kekebalan tubuh akibat dirusak virus dan Syndrome berarti kumpulan gejala atau tanda yang sering muncul bersama tetapi mungkin disebabkan oleh satu penyakit atau mungkin juga tidak yang sebelum penyebabnya infeksi HIV ditemukan. Jadi AIDS adalah kumpulan gejala akibat kekurangan atau kelemahan system kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus yang disebut HIV (Gallant. J 2010).

Cara mencegah penyakit sosial dan HIV AIDS adalah dengan pendidikan menghindari penyalagunaan minuman keras atau miras, penyalagunaan narkoba, kejahatan dan perkelahian masal atau tawuran, perilaku seks di luar nikah atau seks bebas (PSK) pekerja seks komersial, serta perjudian (Trimelia, 2011). Kondisi tersebut sejalan dengan Pengertian edukasi adalah proses pembelajaran yang dilakukan baik secara formal maupun tidak formal yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, dan mengembangkan potensi diri pada manusia dan mewujudkan proses pembelajaran itu lebih baik (Agussalim, Jumu 2020). Pengenalan mempunyai tujuan untuk mengembangkan kecerdasan, kepribadian manusia untuk memiliki akhlaq yang mulia, mampu mengendalikan diri, memiliki kenterampilan, dan kreativitas yang tinggi dan tentunya juga untuk mendidik manusia menjadi lebih baik (Kunoli Firdaus J (2012).

Kata pengenalan lebih dikenal khalayak umum sebagai pendidikan (Tafal, Zarfiel., 2010). Pengenalan ini dimulai dari sejak bayi sampai seumur hidupnya (Depkes., 2010). Pengenalan bukan hanya dilakukan pada lingkungan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi, tetapi pengenalan juga bisa dilakukan pada lingkungan yang tidak formal, terutama pencegahan komplikasi penyakit sosial terhadap kejadian HIV AIDS, seperti dalam lingkup yang lebih sederhana yaitu dalam keluarga bisa terjadi interaksi antar norma anak dan orangtua (Hassan, 2010). Penyakit komplikasi merupakan salah satu jenis penyakit yang bersifat berat karena tidak hanya melibatkan satu jenis penyakit saja melainkan beberapa penyakit (Sukardjo, 2009).

Penyebab komplikasi adalah pada awalnya muncul karena efek terlalu banyak mengkonsumsi obat-obatan yang berbahan dasar kimia (Manuaba 2012). Perlu diketahui bahwa obat-obatan yang mengandung senyawa kimia tidak dapat di jadikan sepenuhnya sebagai obat penyembuh, justru obat kimialah yang bisa mengundang kedatangan berbagai macam penyakit lainnya seperti HIV dan AIDS. Contoh penyakit komplikasi adalah salah satunya kebutaan karena banyak minum alkohol (Siegler Eugenia L dan Whitney Fay W. 2000). Gejala komplikasi anata lain : adalah berkurangnya imun dalam tubuh sehingga tubuh mudah terinfeksi virus, bakteri dan jamur, serta mengalami kebutaan (Jumu et,al, (2017).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka peneliti merasa tertarik mengangkat judul penelitian adalah “ Perbandingan tingkat pengetahuan siswa-siswi kelas XI SMA Khatolik Yos Sudaso Biak sebelum dan setelah edukasi komplikasi penyakit sosial terhadap kejadian HIV AIDS di Biak Numfor tahun 2021 ” Kondisi tersebut didukung yakni nampak Remaja di lingkungan sekolah pada sore hari dan malam hari, duduk duduk sambil merokok dan minum minum kemasan botol, dan kaleng.

Penguat dukungan fisik tersebut bahwa di sekitar lingkungan sekolah terlihat : Dos bungkus : Komix, kaleng Aica Aibon, kaleng Bir Bintang Pilsener, Draft Beer, Botol
Copyright (c) 2024 HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan

Robinson Whisky, botol-botol Singaraja Plisner Beer, Botol Mansion House Whisky. Masyarakat sekitar sekolah nampak mengeluh karena anak-anak remaja tersebut ribut-ribut sehingga mengganggu kegiatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif analitik (Suyanto, 2011), yakni menggambarkan serta menganalisis perbandingan tingkat pengetahuan siswa-siswi kelas XI SMTA di Biak sebelum dan setelah edukasi komplikasi penyakit sosial terhadap kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Biak Numfor. Berdasarkan tujuan desain penelitian, maka desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan fokus desain pada : *pre and post test without control* (kontrol diri sendiri), artinya melakukan intervensi tanpa pembandingan (Kelana, 2011). Waktu pelaksanaan penelitian adalah mulai hari Selasa tanggal 20 Maret 2021., dengan populasi berjumlah 50 serta pengambilan sampel secara *Proportionate stratified random sampling* dan penetapan responden secara acak *systematic sampling* (Sunyoto Danang, 2015) didapat 36 responden dengan variabel independen (X) berjumlah satu variabel : tingkat pengetahuan siswa SMTA kelas XI sebelum edukasi dengan menggunakan skala kategori ordinal dan skala rerata non parametrik sedangkan variabel dependen (Y) berjumlah satu variabel tingkat pengetahuan siswa-siswi SMTA kelas XI setelah edukasi dengan menggunakan skala kategori ordinal dan skala rerata non parametrik (Sudijono Anas, 2008).

Jenis uji statistik menggunakan *Wilcoxon test* dengan tujuan untuk mengetahui beda rerata peringkat antara dua pengukuran (sebelum dan setelah) pada kelompok yang sama dengan data yang tidak berdistribusi normal (Sunyoto Danang, 2014). Subjek penelitian adalah siswa-siswa SMA kelas XI., Judul Penelitian: Perbandingan tingkat pengetahuan siswa-siswi kelas XI SMA Khatolik Yos Sudaso Biak sebelum dan setelah edukasi komplikasi penyakit sosial terhadap kejadian HIV/AIDS., Tempat penelitian pada SMA Khatolik Yos Sudaso Biak., Waktu penelitian pada tanggal 20 Maret 2021., Metode Penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*., Teknik pengumpulan dan pengambilan sampel secara *Propotive sampling* pada populasi 50 siswa dan teknik penetapan responden secara acak , didapat 36 responden,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil hitung perbandingan dalam penelitian ini menggambarkan kualitas tingkat pengetahuan sebelum dan setelah edukasi (Susilo, 2012) seperti pada tabel –tabel berikut ini.

Distribusi frekwensi hasil tingkat pengetahuan siswa-siswi adalah merupakan suatu gambaran pengetahuan siswa-siswi sebelum dan setelah edukasi (Susilo dan Limakrisna, 2012), tentang komplikasi penyakit sosial terhadap kejadian HIV/AIDS kepada 36 responden. Distribusi progress frekwensi tingkat pengetahuan siswa-siswi seperti tertera pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Tabulasi data hasil tingkat pengetahuan siswa-siswi kelas XI SMA Khatolik Yos Sudarso Biak

RESPONDEN (N=36)	PRE TEST	POST TEST	PROGRES Naik Stabil
TOTAL	2.016	2.263	32(89%) 4(11%)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden hasil test sebelum dan setelah edukasi mengalami peningkatan pengetahuan sebesar (89%, dan stabil sebanyak 11%, sedangkan menurun 0,00%.

Analisis hasil perbandingan dalam penelitian ini adalah uji beda berpasangan non parametrik, pada statistic non parametric *two related samples test* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua variable yang berpasangan atau berhubungan (Suyanto, 2011). Uji ini menggunakan data berskala ordinal dan tidak mensyaratkan data terdistribusi normal (Sunnyoto Danang, 2014). Uji statistik yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* yang merupakan uji perbedaan sebelum-setelah edukasi. Uji *Wilcoxon* banyak dipergunakan untuk pengamatan penelitian yang berhubungan dengan aspek perilaku manusia (Notoamodjo, 2010).

Analisis statistik hasil uji tingkat pengetahuan sebagai perilaku responden menghadapi edukasi baik sebelum maupun setelah diberikan edukasi komplikasi penyakit sosial terhadap kejadian HIV AIDS, seperti tertera pada tabel 2 berikut ini.

Tabel: 2. Hasil Uji statistik Beda Berpasangan Non-Parametrik menggunakan Uji Wilcoxon

RESPONDEN (N=36)	POST TEST (N=36)	PRE TEST (N=36)	ρ (value)
TOTAL NILAI	2.263	2.016	
RATA-RATA	62,8611	56,0000	
STD. DEVIASI	15.21870	14.05499	
MIN	35.00	30,00	
MAX	97.00	85,00	0,000

Berdasarkan tabel tersebut diatas, menunjukkan nilai rata-rata sebelum edukasi sebesar 56,00 dan setelah edukasi naik menjadi 62,86., nilai standar deviasi sebelum edukasi 14,05., setelah edukasi naik menjadi 15,22., nilai minimum sebelum edukasi sebesar 30,00 dan setelah edukasi naik menjadi 35,00 serta nilai maksimum sebelum edukasi sebesar 85,00., setelah edukasi naik menjadi 97,00., Uji Statistik, didapatkan nilai *Wilcoxon Signed Ranks Test di Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah $p = 0,000$, pada (p Value < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah edukasi komplikasi penyakit sosial terhadap kejadian HIV AIDS.

Pembahasan

Hasil penelitian ini belum ada yang sama persis terutama mengenai materi maupun alat serta cara pelaksanaan penelitian, kecuali sasaran atau objek penelitian, sehingga kesesuaian dengan peneliti terdahulu hanya jika ditinjau dari faktor tingkat pengetahuan, sehingga menurut peneliti bahwa perbandingan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah edukasi untuk mengetahui komplikasi penyakit sosial terhadap kejadian HIV AIDS, karena dorongan atau dukungan dari dalam diri siswa dan dukungan dari luar yakni dukungan tim pengamas, dukungan dewan guru sesuai dengan materi edukasi penelitian ini, maka kondisi tersebut sejalan dengan teori pertukaran, yakni terdapat asumsi pendorong atau proposisi pendorong (*The Stimulus Proposition*) yang sangat memungkinkan menimbulkan perulangan perilaku yang berbunyi :

Jika dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa (Jumu, at al. (2020)sumber : *Homans, 1974:23, (Jumu (2021), sumber, George Ritzar, Douglas J. Goodman, 2002,364).*

Artinya adalah jika dorongan atau edukasi dikorelasikan dengan antusias siswa-siswi, maka minat siswa akan meningkat dalam mengikuti kegiatan edukasi penyakit sosial terhadap

komplikasinya pada HIV AIDS, kemudian makin sejuak dan intensif dukungan atau dorongan serta menyenangkan dan prospek edukasi kedepan menggembirakan, maka semakin meningkat pula minat siswa mempelajari dan mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang diperoleh. Sejalan dengan Inti teori pertukaran berbunyi :

Adalah bahwa manusia adalah makhluk yang mencari keuntungan (benefit) dan menghindari biaya (cost) ; manusia, dalam perspektif para penganut teori pertukaran, merupakan makhluk pencari imbalan (reward-seeking animal), (Agussalim dan Jumu. (2020), sumber Turner, 1978 : 201-215, sumber, Sunarto, 2004 : 220).

Artinya kondisi tersebut menurut peneliti, bahwa tingkat pengetahuan siswa sangat dipengaruhi pendekatan yang humanis sesama manusia dengan cara menggunakan teknik edukasi dan materi edukasi yang menyenangkan.

Pengetahuan (*knowledge*), merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Pratomo, Hadi., 2010). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan siswa (*overt behavior*) (Rita Damayanti, 2010).

Dinamika peningkatan pengetahuan, seseorang dituntut memiliki karakter dan fokus edukasi yang baik sehingga mendapat pengetahuan yang baik pula (Jumu 2019). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang *overt behavior* (Notoatmodjo, 2010). Menurut Mechanik (sumber Sarwono, 1997, dalam Jumu, 2021) bahwa pengetahuan mempengaruhi motivasi, untuk keingin tahuan dan untuk melakukan suatu kegiatan. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, sedangkan pendidikan sendiri merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah-laku seseorang atau kelompok orang dalam proses mendewasakan orang melalui upaya, pengajaran dan pelatihan. Pernyataan ini secara tidak langsung mengemukakan adanya hubungan atau perbedaan inovasi dan kreativitas siswa sebelum dan setelah edukasi komplikasi penyakit sosial terhadap kejadian HIV AIDS dengan harapan pada dirinya bebas dari AIDS (Notoatmodjo, (2000)

Berdasarkan asumsi peneliti seperti yang kita ketahui bersama bahwa: pengetahuan merupakan bagian dari kebudayaan, dan kebudayaan diwujudkan dalam sikap dan perilaku untuk mengetahui proses penularan, cara pencegahan dan pemberantasan, bahaya penyakit sosial serta komplikasi dari HIV AIDS dan penyakit menular lainnya, maka pengetahuan terus menerus didesiminasikan serta di transfer.

Faktor dukungan guru dan kesungguhan peneliti dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit sosial dan komplikasinya terhadap HIV AIDS, sangat baik karena dapat memberikan gambaran dan menambah pengetahuan siswa tentang komplikasi penyakit sosial dan pencegahan serta pemberantasan HIV AIDS(Notoatmodjo, (2000). Menurut Slamet (1995) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang di pengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Faktor internal meliputi kesehatan fisik, mental dan sosial, tingkat intelegensia, perhatian, minat dan bakat, sementara faktor eksternal adalah dukungan dari guru-guru, metode belajar, masyarakat karakter individu serta karakter lingkungan individu berada (Sasongko, Adi, 2010). Teori dan ilmu terebut di atas telah dibuktikan dengan hasil penelitian dari : Lisa Ardiningtyas dkk (2023) dengan judul penelitian : Hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Kota Manado, dengan hasil perhitungan menggunakan uji korelasi spearmandengan taraf kesalahan sebesar 5% (0,05) maka diperoleh hasil perhitungan $t = (6,36)$., Kemudian t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel, dan didapatkan t hitung $6,27 > t$ tabel $1,996$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Serta hasil penelitian dari: Agung Wartana Putra dkk (2022), Judul Riset: Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma HIV/AIDS siswa SMA., Hasil uji korelasi rank spearman mendapatkan nilai p sebesar $0,002$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $(-0,340)$ yang bermakna keeratan hubungan

lemah. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan stigma HIV/AIDS dengan arah hubungan negatif yang bermakna semakin tinggi tingkat pengetahuan HIV/AIDS, maka semakin rendah stigma HIV/AIDS dan begitu pula sebaliknya., Ridwan Abdul Kader, (2019) Patologi atau penyakit sosial masyarakat., Hasil penelitian bahwa faktor penyebab Penyakit sosial adalah : Penyalahgunaan dan kecanduan Narkoba, Perkelahian antar remaja, Pencurian, Pekerja Seks Komerial, Perjudian, berdampak telah mersahkan masyarakat., sehingga perlu edukasi kepada seluruh lapisan masyarakat terutama remaja tentang pencegahan penyakit sosial supaya tidak berakibat kepada komponen kesehatan lainnya, yang merusak kesehatan individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat umum. Yunita Viva Avia Dewi, (2019), judul : Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMK Global Indonesia Kota Bogor., Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS dengan uji chi square p value 3,411, sehingga χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, selain itu diperoleh p value 0,000 $<$ 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV AIDS. Diharapkan sekolah bekerja sama dengan tenaga kesehatan, puskesmas dan sector lainnya untuk meningkatkan pelaksanaan pemberian Pendidikan HIV AIDS pada remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan ($P = 0,0000$), dan menjawab tujuan penelitian ini, maka kesimpulannya adalah: Terdapat perbedaan yang signifikan ($P = 0,000$), artinya terjadi peningkatan pengetahuan siswa SMTA kelas XI sebelum dan setelah edukasi komplikasi penyakit sosial terhadap kejadian HIV AIDS di Kabupaten Biak Numfor tahun 2021., Berdasarkan kesimpulan maka saran-saran dalam hasil penelitian adalah memohon kepada pemerintah dan swasta untuk secara bersama-sama melakukan pencegahan dan pemberantasan penyakit sosial dan HIV AIDS di kabupaten Biak Numfor, melaui edukasi kepada siswa SMTA di kota Biak dan sekitarnya, dengan metode dukungan sosial teman sebaya remaja dengan penekanan saling : menginformasikan, mengingatkan, mengajak, menghormati, menghargai, memfasilitasi, mengakomodasi, pentingnya pencegahan diri sesama remaja tentang komplikasi penyakit sosial terhadap kejadian HIV AIDS, mulai dari kota sampai ke kampung-kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung dkk (2022) *Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma HIV/AIDS Siswa SMA.*, Prosiding KONSTELASI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 7 Universitas Islam Sultan Agung., ISSN. 2809-2988., Semarang.
- Agussalim dan Jumu. (2020). *Playing Online Game Increase Aggressive Behaviour of High School Students on 4.0 Century in Papua.*, *Journal of Human Physiology* | Volume 02 | Issue 02 December 2020., <https://ojs.bilpublishing.com/index.php/jhp>.
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*, Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aspuah Siti, 2013. *Kumpulan Kuesioner dan Instrumen Penelitian Kesehatan*, cetakan : pertama. Penerbit : Muha Medika. Yogyakarta.
- Badrujaman Aip, 2010. *Sosiologi untuk mahasiswa Keperawatan*, Edisi Revisi. Trans Info Media. Jakarta.
- Chriswell, 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian sosial*, Penyunting : Agus Salim. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.
- Hassan, 2010. *Konsep Advokasi dalam Kesehatan.*, edisi : revisi. Penerbit : Rineka Cipta Jakarta.

- Hidayat , 2009. *Ilmu Perilaku Manusia, Pengantar Psikologi untuk tenaga kesehatan*. Trans Info Media. Jakarta.
- Jumu (2017). *The Effectiveness of the Social Support of Family, Peers, Cadres of Posyandu Activity against Elderly Posyandu Activity in the Village Yendidori District of Biak Numfor Regency, Papua Province*. International Journal of Science and Research (IJSR). ISSN (Online): 2319-7064. Index Copernicus Value (2016): 79.57 | Impact Factor (2015): 6.391.
- Jumu, at al (2019). *The difference the age of the elderly before and after being distributed the brochure social support techniques and socialization in the activities of posyandu seniors in Papua rovinci and South East Sulawesi* International Journal of Advanced Psychiatric Nursing 2019; 1(2): 24-28
- Jumu, at al. (2020). *MANAJEMEN TATA KELOLA DUKUNGAN SOSIAL PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP LANJUT USIA. Aplikasi Pemeriksaan Penyakit Tidak Menular kepada Lansia*. Cetakan Pertama : 21 November 2020, ISBN: 978-623-6555-58-3., Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24
- Jumu, at al. (2021). *MANAJEMEN TATA KELOLA DUKUNGAN SOSIAL PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP LANJUT USIA Aplikasi Pemeriksaan Penyakit Tidak Menular kepada Lansia*. Cetakan Pertama: 30 Oktober 2021. ISBN : 978-623-5510-68-2., Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24
- Kelana Kusuma Dharma, 2011. *Medotologi Penelitian Keperawatan*. Trans Info Media, Jakarta.
- Kevin White, 2009. In *Introduction to the Sociology of Healt English language edition* Published by SAGE Publication of London, Thousand Oaks New Delhi and Singapore, penerjemah Achmad Fedyani Saifudin –Ed. 3 – 1 – Rajawali Pers, 2011. Jakarta.
- Kresno Sudarti. 2010. *Aspek Sosial Budaya Yang Berhubungan dengan Perilaku Kesehatan*, Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kresno, 2010., *Pendekatan sistem sosial suatu kerangka analisis promosi kesehatan.*, edisi : revisi. Penerbit : Rineka Cipta. Jakarta.
- Kunoli Firdaus J (2012) *Asuhan Keperawatan Penyakit Tropis*, Cetakan Pertama, Penerbit : CV. Trans Info Media., Jakarta.
- Lisa dkk (2023) *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan HIV/IADS Pada Remaja Di Kota Manado.*, Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Vol.1, No.4 Oktober 2023 e-ISSN: 2964-9676; p-ISSN: 2964-9668, Hal 01-11 DOI: <https://doi.org/10.55606/termometer.v1i4.2288>
- Malik, 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*. Trans Info Media. Jakarta.
- Manuaba, 2012. *Obstetri dan Ginekologi Sosial*, cetakan Pertama, Penerbit : CV. Trans Info Media., Jakarta.
- Marquis, Bessie L dan Huston Carol J, 2010. *Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, teori & Aplikasi*, edisi keempat, alih bahasa : Widyawati, dan Wilda Eka Handayani serta Fruriolina Ariani, Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Mubarak Wahid Iqbal, 2009. *Sosiologi untuk keperawatan Pengantar dan Teori*. Salemba Medika, Jakarta.
- Narwoko J. Dwi, Bagong Suyanto, 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi kedua, Cetakan kedua. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Nasution dan Thomas, 2008. *Buku Penuntun Membuat Tesis Skripsi Disertasi Makalah*, Cetakan kedua belas. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Noorkasiani, Heryati, Rita Ismail, 2009. *Sosiologi Keperawatan*, cetakan I. EGC, Jakarta.

- Notoatmodjo, Soekidjo., 2010. *Promosi Kesehatan dalam kesehatan masyarakat.*, edisi : revisi. Penerbit : Rineka Cipta. Jakarta. .
- Partino H.R. dan Sutoro, 2008. *Statistika Inferensial*, Edisi ketiga, cetakan ketiga. Pustaka Mahasiswa. Yogyakarta.
- Pratomo, Hadi., 2010., *Prinsi-prinsip advokasi dalam promosi kesehatan.*, edisi : revisi. Penerbit : Rineka Cipta. Jakarta.
- Ridwan Abdul Kader, (2019) *Patologi atau penyakit sosial masyarakat*. 335341-patologi-sosial-masyarakat-studi-kasus-d-f7b834db.pdf.
- Rita Damayanti, 2010., *Persepsi dalam promosi kesehatan.*, edisi : revisi. Penerbit : Rineka Cipta. Jakarta.
- Santoso, Singgih, 2010. *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, PT.Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sasongko, Adi., 2010. *Promosi Kesehatan melalui Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat.*, edisi : revisi. Penerbit : Rineka Cipta. Jakarta.
- Siegler Eugenia L dan Whitney Fay W. 2000. *Nurse-Physician Colaboaration. Care of Adults and The Elderly*. Alih Bahasa : Indraty Secillia, Cetakan pertama. Buku kedokteran EGC, Jakarta.
- Sunyoto Danang, 2014. *Analisis Data Penelitian kesehatan dengan SPSS.*, cetakan : pertama., penerbit : Nuha Media. Yogyakarta.
- Susila dan Suyanto, 2015. *Metodologi Penelitian Croos sectional, kedokteran, keperawatan, kesehatan masyarakat, kebidanan, psikologi, ilmu gizi, farmasi, dan lain-lain.* cetakan kesatu., penerbit : Bossscript., Klaten.
- Suyanto, 2011. *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*, Muha Medika Jogjakarta.
- Yunita Viva Avia Dewi, 2019. *Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMK Global Indonesia Kota Bogor*, 2017. Jurnal Kesehatan Karya Husada., DOI : <https://doi.org/10.36577/jkkh.v7i2.443>. Bogor.